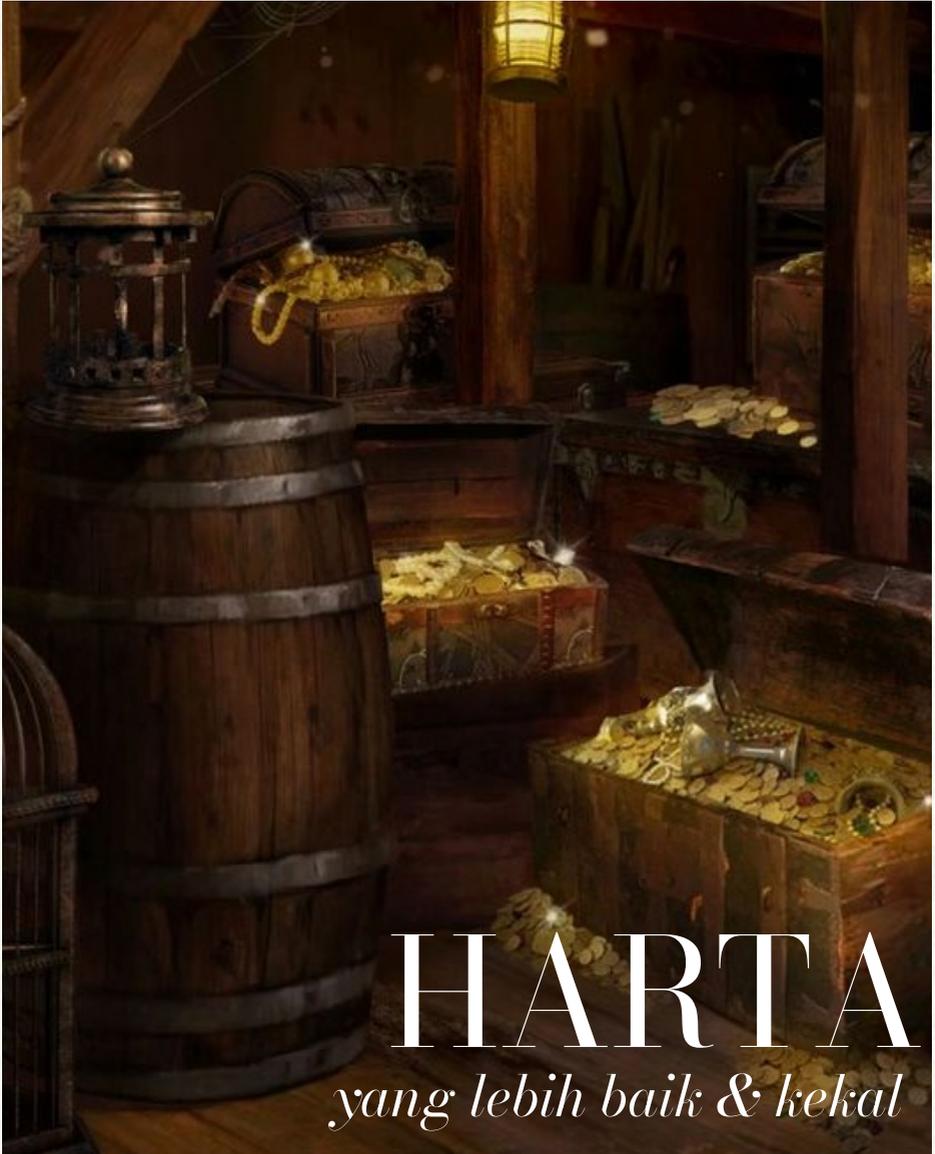


SEED

SEPTEMBER

2022



HARTA

yang lebih baik & kekal

TABLE OF CONTENTS

EASY DIGEST Yang penting saya happy	3
MAIN SEED Harta yang lebih baik dan kekal	4-7
INTERACTIVE If God is good, why do we need to suffer?	8-9
RELATIONSHIP Bu Balon	10-11
PERSONAL DEVELOPMENT You have, you are, or you will	12-13
MY STORY Suatu Pelajaran Yang Sangat Menarik	14
BIBLIOPHILIA	15
NEWS/HIGHLIGHTS	16

SUNDAY BETTER WITH YOU

Selagi hari masih siang, menjelang sore...

INDONESIAN SERVICE:
10 AM

KIDS SERVICE:
10 AM & 4 PM

INTERNATIONAL SERVICE: 4 PM

ET SERVICE: 10 AM

LIVE STREAMING:
10 AM & 4 PM
www.youtube.com/rocksydney

ROCK SYDNEY CENTRE
1/83-85 Whiting St
Artarmon NSW 2064
0401 157 767
office@rocksydney.org.au

YANG PENTING SAYA HAPPY

BY LYNDA HARTATI



Seperti judul diatas, kita sering sekali mendengar kalimat di atas diucapkan banyak orang. Semakin lama dunia semakin mengarah kepada egoisme individu, dimana kepentingan dan kesenangan sendiri lebih di utamakan dari hal lain. Jika digali lebih dalam, hal-hal yang bertentangan dengan Alkitab, di legalisir oleh dunia. Kita dapat melihat bahwa pernikahan sesama jenis kelamin diperbolehkan, perceraian dimudahkan, seorang suami dengan mudah menyeleweng hanya karena sudah tidak puas dengan sang istri, dan sebagainya.

Sebagai umat Kristiani yang mengerti injil, kita mengerti bahwa mementingkan Tuhan dan orang lain adalah lebih utama daripada mementingkan diri sendiri. Ada batas tertentu dalam sikap dan tindakan yang kita lakukan, dimana semua harus berbalik kepada apa yang tertulis di dalam Alkitab tentang kebenaran. Hal yang menurut kita menguntungkan untuk kita, belum tentu benar. Kita perlu hikmat dari Tuhan agar kita bisa menghadapi tantangan demi tantangan. Maka dari itu, harus ada pengorbanan yang harus kita bayar untuk hidup di dalam kebenaran-Nya.

SEPERTI TUHAN YESUS YANG WALAUPUN SEBENARNYA INGIN AGAR CAWAN BERLALU NAMUN TETAP TAAT KEPADA BAPA DAN HARUS DISALIB, DIA TETAP RELA BERKORBAN UNTUK KITA. DAN PADA AKHIRNYA KITA DAPAT DISELAMATKAN DARI DUNIA MAUT.

Ketika kita mengingat akan pengorbanan Tuhan yang akhirnya menjadi keuntungan kita, kita dapat memilih untuk mendahului yang lain lebih dari kita sendiri. Ketika kita melihat teman atau orang lain senang, kitapun ikut senang. Bukan kesenangan tersendiri lagi yang diutamakan. Hidup di dalam Tuhan tidak menjamin kita "happy" selalu, namun akan ada tantangan dan duka. Tetapi ketika kita melewati semuanya, Tuhan memberikan kekuatan dan kita menemukan damai dan sukacita. Sehingga kita dapat berkata, yang penting Tuhan happy.



HARTA

yang lebih baik & kekal

BY PS YOSIA YUSUF

Ibrani 10:32-35 - Ingatlah akan masa yang lalu. Sesudah kamu menerima terang, kamu banyak menderita oleh karena kamu bertahan dalam perjuangan yang berat, baik waktu kamu dijadikan tontonan oleh cercaan dan penderitaan, maupun waktu kamu mengambil bagian dalam penderitaan mereka yang diperlakukan sedemikian. Memang kamu telah turut mengambil bagian dalam penderitaan orang-orang hukuman dan ketika harta kamu dirampas, kamu menerima hal itu dengan sukacita, sebab kamu tahu, bahwa kamu memiliki harta yang lebih baik dan yang lebih menetap sifatnya. Sebab itu janganlah kamu melepaskan kepercayaanmu, karena besar upah yang menantinya.

Di sepanjang kitab Ibrani, penulis Ibrani memberikan nasihat kepada para pendengarnya untuk bertekun dalam penderitaan mereka. Ada banyak orang Kristen Yahudi yang sedang mempertimbangkan apakah layak untuk mengikuti Yesus. Dan dia mengatakan kepada mereka untuk melakukan dua hal: melihat ke belakang dan melihat ke depan. Pertama, melihat ke belakang. Penulis memberitahu mereka untuk mengingat hari-hari dimana mereka baru saja mengalami Injil. Mereka mengalami penganiayaan. Dan tidak hanya itu, mereka juga bermitra dengan orang Kristen lain yang dianiaya. Artinya, ketika mereka melihat orang Kristen lain dianiaya, mereka tidak menutup mulut, mengunci pintu, dan berpura-pura tidak terjadi apa-apa. Mereka tidak takut untuk mengidentifikasi diri mereka dengan orang-orang Kristen yang teraniaya. Ini berlawanan dengan intuisi. Kita terbiasa mengutamakan keluarga kita, pekerjaan kita, kenyamanan kita, keamanan kita, lebih dari segalanya. Tetapi tidak dengan mereka. Mereka secara terbuka mengidentifikasi diri mereka dengan orang Kristen lain yang dianiaya dan memeluk mereka.

Kata yang membuat saya merenung selama sehari-hari adalah kata "dengan sukacita" di ayat 34. Bayangkan jika rumah anda dirampok. Apa tanggapan anda? Saya bisa memikirkan dua tanggapan. Pertama, kepasifan. "Aku tidak bisa berbuat apa-apa. Itu sudah terjadi. Jadi, lupakan saja." Atau kedua, kemarahan. "Apakah mereka tidak tahu seberapa keras aku bekerja untuk mendapatkan itu? Aku akan membuat mereka membayar sepuluh kali lipat." Tetapi siapa yang dengan sukacita menerima bahwa rumah mereka dirampok karena iman mereka kepada Yesus? Ini tidak masuk akal.

Penulis kemudian memberikan kita jawabannya. **"Sebab kamu tahu, bahwa kamu memiliki harta yang lebih baik dan yang lebih menetap sifatnya."** Kita dapat bersukacita di tengah perlakuan yang tidak adil karena kita tahu bahwa kita memiliki harta yang lebih baik dan kekal. Kita mungkin memiliki Lamborghini, helikopter pribadi, rumah besar, dan rekening bank yang gemuk.

Tetapi itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan harta yang kita miliki di dalam Yesus. Dan bukan hanya lebih baik tetapi harta itu juga lebih menetap atau kekal. Setiap harta yang kita miliki di dunia ini memiliki tanggal kadaluwarsa. Harta kita hari ini adalah barang buangan besok. Tetapi apa yang kita miliki di dalam Yesus bersifat kekal.

Kita dapat bersukacita di tengah kehilangan karena kita tahu bahwa kita memiliki harta yang lebih baik dan kekal di dalam Yesus.

Katakanlah anak anda menangis karena temannya mengambil \$1 miliknya. Anda memberi tahu dia bahwa dia tidak perlu khawatir. Tetapi anak anda terus menangis. Jadi, anda berkata, "Jika \$1 itu segalanya yang kamu miliki, maka kamu boleh terus menangis. Tetapi papa dan mama memiliki jauh lebih banyak di bank. Kamu tidak kehilangan apa pun dengan kehilangan \$1 itu. Karena semua milik papa mama adalah milikmu." Sadarkah kita bahwa meskipun kita kehilangan segalanya dalam hidup, kita hanya bisa kehilangan \$1?

Ketika kita tahu apa yang kita miliki di dalam Yesus, itu membebaskan kita untuk mengasihi dengan rela berkorban. Itu membunuh keinginan kita akan keamanan dan kenyamanan pribadi.

Dan kita dapat memiliki keyakinan bahwa apa yang kita miliki di dalam Yesus jauh lebih baik karena apa yang telah Yesus lakukan bagi kita. Yesuslah satu-satunya yang dapat memberikan kita akses kepada Allah. Yesuslah satu-satunya yang menjamin warisan kekal kita. Yesuslah yang memberikan kita harta yang lebih baik dan kekal. Semua janji Tuhan adalah ya dan amin di dalam Yesus. Jadi jangan tinggalkan kepercayaan kita kepada Yesus.

Kedua, melihat ke depan. **Ibrani 10:36-38 – Sebab kamu memerlukan ketekunan, supaya sesudah kamu melakukan kehendak Allah, kamu memperoleh apa yang dijanjikan itu. "Sebab sedikit, bahkan sangat sedikit waktu lagi, dan Ia yang akan datang, sudah akan ada, tanpa menanggihkan kedatangan-Nya. Tetapi orang-Ku yang benar akan hidup oleh iman, dan apabila ia mengundurkan diri, maka Aku tidak berkenan kepadanya."**

Penulis Ibrani memberitahu kita untuk menantikan upah di masa depan yang akan kita terima ketika Yesus datang kembali. Dia melakukannya dengan mengutip kitab Habakuk. Apa yang terjadi adalah Habakuk sedang mengeluh kepada Tuhan tentang ketidaktaatan bangsa Israel. Banyak dari mereka meninggalkan Tuhan dan menyembah dewa-dewa lain. Dan Tuhan berkata kepada Habakuk untuk bersabar. Penghakiman Tuhan akan datang pada waktu Tuhan. Tetapi bagi Habakuk, dia harus hidup dengan iman. Karena jika dia mengundurkan diri, Tuhan tidak berkenan kepadanya, dan dia tidak akan menerima apa yang dijanjikan. Dan inilah yang dikatakan penulis Ibrani kepada kita. Inilah mengapa penting bagi kita untuk tidak mengabaikan pertemuan bersama.

Karena kita perlu saling mengingatkan dan diingatkan. Kita perlu saling membantu satu sama lain untuk melihat ke belakang dan melihat ke depan. Kita perlu saling membantu untuk melihat Yesus dan nilai-Nya yang jauh lebih berharga.

Apa pun yang ditawarkan dunia, Yesus menawarkan kepada kita harta yang lebih baik dan kekal. Jadi, jangan tinggalkan Yesus agar kita dapat menerima apa yang telah dijanjikan kepada kita.

IF GOD IS GOOD, WHY DO WE NEED TO SUFFER?

BY EDRICK

Suffering is not a popular topic to talk about in the church. Christians love talking about good things such as blessing, and protection; God takes you from darkness into light. If the church does not talk about suffering and just talks about a good thing, a lot of Christians will have a wrong understanding of suffering and Christian life. Christians may think suffering or sickness is always related to bad Christianity such as don't have enough faith, or they must be doing something wrong.

Then, people would have the wrong concept that our God is good because He gives us what we want. When the problem hit them hard, they will be bitter toward God. They will ask "Why?" "If God exists, why there is suffering in this world?"



This is what Peter says about our suffering - *For what credit is it if, when you sin and are beaten for it, you endure? But if when you do good and suffer for it you endure, this is a gracious thing in the sight of God. For to this, you have been called, because Christ also suffered for you, leaving you an example, so that you might follow in his steps. (1 Pet 2:20-21).*

In other words, Peter says that your suffering is not a bad thing. This is a Gracious Calling from God. It is the calling of God that we will suffer because God has a purpose in every suffering. Our suffering is not purposeless. The reason Christians need to embrace suffering is to become like Jesus. The cool word is sanctification. Jesus wants us to be His follower - "Follow me, follow my steps!" because Jesus wants us to become like Him. That's what we call the sanctification process which we are being purified to be like Him and suffering is part of our sanctification process.

The good news for us is that He has suffered what we are suffering right now. Jesus Christ is not just giving us direction on what to do but He has been through all those things. He was rejected like we are rejected now. He knows our struggle and He knows every tear dropped. God has a purpose in our suffering which is to make us become like Him. Jesus experiences infinite suffering on the Cross. Not just normal suffering but infinite suffering. In Mark 15:24, Jesus says *"My God, My God why have you forsaken me?"*. At that very moment, He took your sin and my sin. And in that very moment, He was separated from His Father. He felt the rejection that we deserve. He took the condemnation that we deserve. So that we might become like Him in our suffering.



BY DAISY YOLANDA

We all know that labelling hurts.

From my experience. When I was in primary school, I used to have a school nickname “Bu Balon” (it’s in Indonesian. The English translation is “Balloon Lady”). No, I didn’t have any birthday party at school with awesome balloon décor. One day I simply forgot to write my name on the exam paper and the teacher decided to write that instead. My friend who was assigned to distribute our class exam papers called out everyone out loud and apparently “Bu Balon” was last. There was only myself left without the paper, so everyone figured out who that belonged to. That was almost 30 years ago but I still remember.

This might be the story of your life – as far as you remember, you may have been called for your sins as if it is you (“the troublemaker”, “the lazy head”, “the unstable”). Or we may have done that to other people (“the always late”... ps. this example is maybe too ...modest? Oh, how we don’t want people to know what is exactly on our mind :p).

The good news is that God doesn’t identify us with our sins. He hates sins, yes indeed. But He loves us, sinners who trust in Him.

As you see, sometimes when we were misled by thinking that God condemns sinners. So that’s what we do to ourselves and we pass that condemnation to other people.

But if we look back to what Jesus has done, He has given us a new identity. He has given His life for us who were His enemies. God was right to punish us, but instead, Jesus traded His perfections so we can be found in His perfection. As we understand and experience this truth, this will change our hearts to have grace towards ourselves and other people.

We start seeing everyone the way Christ sees us.

We will have hope in Christ.

As we struggle with our own sins and struggle to love other people, we could still have joy knowing that He loves us and that His Spirit is at work in us. God is moulding us into Christlikeness. What great news isn’t it? God doesn’t give up on us or that very person who annoys us!



YOU HAVE, YOU ARE, OR YOU WILL

BY HARTADI RAHARDJA

“ALL CHRISTIANS SUFFER. EITHER YOU HAVE, YOU ARE, OR YOU WILL.”

When I read this statement, it reminds me, that as Christians we are not supposed to expect only blessings and avoid suffering. But it is not without a point, because as Christians, even when we suffer there is a meaning.

Romans 5:3-4 mention this, “3 Not only that, but we rejoice in our sufferings, knowing that suffering produces endurance, 4 and endurance produces character, and character produces hope.” God put a purpose in our suffering. It is not to break us, but to produce in us endurance, character, and hope. A simple comparison would be like weight training. People said that we have to feel the pain to know that we are doing it properly.

Why? For a muscle to become stronger, it needs to be stretched to the point of breaking so that it can trigger the body to heal and create thicker muscle fibres. Similarly, suffering stretches our faith, so that we can be stronger.

Not only does it has a purpose, but we are also called to rejoice in suffering. This might seems weird but God has a reason why. In 1 Peter 2:20 – “For what credit is it if, when you sin and are beaten for it, you endure? But if when you do good and suffer for it you endure, this is a gracious thing in the sight of God.” This verse mentioned 2 things. First, there is suffering that is caused by our own mistakes, thus we got no credit for enduring it. But the second one, if we do good and suffering still come, it is well for us to endure as it is a gracious thing in the sight of God.

What this verse does not say is that we are not supposed to grieve while suffering. We can grieve but at the same time, we rejoice. We do not rejoice in looking past our sufferings but we rejoice in sufferings. This is what the Christian life looks like. Walking with Jesus often involves simultaneous great joy and deep pain. We grieve because the sufferings are painful but we rejoice because we know that God is using the sufferings to sustain our faith. Sufferings are designed for our good. It reveals to us where we put our hope.

GOD SAYS A LOT ABOUT SUFFERING IN SCRIPTURE SO THAT WE KNOW WHERE TO LOOK WHEN THE PAIN COMES.

At the end, it is written that this light and momentary suffering is preparing for us an eternal weight of glory beyond all comparison. Furthermore, if we find it hard to rejoice still, then look to Jesus, as He is the perfect example for us. He has shown us how, we just need to follow.

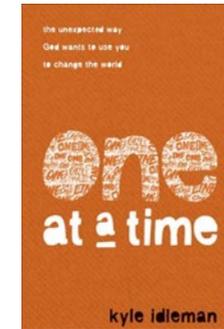
SUATU PELAJARAN YANG SANGAT MENARIK

BY FILIPPUS TIE

Kami teringat akan kejadian ketika kedua anak kami masih di High School dan tahun pertama di universitas. Waktu itu keduanya masih belum mau untuk mengambil SIM dan mereka suka untuk kami antar-jemput. Kami (terutama istri) mendapat julukan the kid's taxi driver, karena mereka mempunyai jadwal yang agak padat. Kami sadar ini merupakan tugas dan kewajiban orangtua untuk melakukannya. Dan di hari Minggu kami harus pulang pergi antara rumah kami dan gereja di city dua kali, karena kami datang ke ibadah dewasa di pagi hari dan ibadah anak muda diadakan di sore hari. Sekarang kami baru mengerti dan bahkan mengatakan bahwa itu merupakan suatu kesempatan indah bagi kami sebagai orang tua. Ada tujuan yang indah mengapa Tuhan menetapkan dan mengizinkan kami mengalaminya, meskipun kami tidak tahu bahkan mungkin mengeluh sewaktu mengalaminya.

Pedang Allah selalu bermata dua, dengan kata lain Tuhan mendidik anak-anak kami dan juga mendidik kami sebagai orangtua. Kami menggunakan waktu didalam mobil untuk menceritakan betapa besar Kasih Allah kepada kami, menjelaskan apa yang terjadi sehingga seseorang dapat memiliki hidup yang kekal. Adalah tanggung jawab orang tua untuk menanamkan benih Injil meskipun terkadang pengaruh ini diabaikan oleh anak.

Jalan yang seharusnya dilalui anak-anak bukanlah pilihan karier atau pendidikan, melainkan pilihan yang kekal untuk hidup bagi Tuhan serta hidup didalam kebenaran-Nya. Dedikasi orangtua didorong akan mengingat bagaimana Tuhan sendiri berkomitmen pada keluarga. Anugerah Tuhan mengantar orangtua yang beriman supaya mereka bijaksana dalam mendidik anak, dan juga waspada terhadap kebodohan natural anak yang ingin menuntut caranya sendiri. Dan ini semua dilakukan dalam kasih. Tingkat disiplin akan mengusir kebodohan itu dan mengarahkan kembali kepada Allah. Orangtua yang bijaksana mempunyai keberanian untuk mendidik anak-anaknya dengan kasih sama seperti mereka sendiri menerima dari Bapa surgawi yang pemurah.



One at a time By: Kyle Idleman

REVIEW BY PS YOSIA YUSUF

Tidak ada orang yang ingin hidupnya biasa-biasa saja. Tidak ada yang tumbuh besar bermimpi untuk bangun pagi, bekerja, menelusuri Instagram, menonton Netflix, dan kemudian melakukan hal yang sama keesokan harinya sampai mereka mati. Kita diciptakan menurut gambar Allah, sosok yang paling mulia di alam semesta. Ada keinginan di dalam kita untuk membuat perbedaan. Tetapi bagaimana kita melakukannya?

Dalam buku ini, Idleman menunjukkan bahwa Tuhan ingin menggunakan kita dengan cara yang tidak terduga untuk mengubah dunia. Dan itu adalah melalui cara Yesus. Dia menulis, "Ketika seseorang berdiri di depannya, waktu berhenti. Segala sesuatu yang lain dalam hidupnya - semua kekhawatirannya, agendanya, rencananya, tujuannya - tampak kabur dan menghilang. Satu-satunya hal yang penting adalah orang yang berdiri di depannya. Yesus mengubah dunia satu per satu." Dan jika kita ingin mendapatkan hasil seperti Yesus, kita perlu melakukan apa yang Yesus lakukan: satu per satu.

Di bagian pertama buku, Idleman menunjukkan apa artinya mengasihi satu per satu. Dia menulis, "Masalahnya adalah kita ingin Tuhan melakukan sesuatu melalui kita tanpa mengundangnya untuk melakukan sesuatu di dalam kita terlebih dahulu." Resep rahasia pelayanan Yesus adalah ia terus-menerus menghabiskan waktu sendirian dengan Tuhan. Tanpa Tuhan bekerja di dalam kita terlebih dahulu, kita tidak akan memiliki apa yang diperlukan untuk mengasihi orang-orang seperti Yesus. Di bagian kedua buku, Idleman menunjukkan apa artinya hidup satu per satu. Hidup satu per satu bukanlah tugas yang kita tambahkan ke kehidupan sehari-hari, melainkan menjalani kehidupan sehari-hari dengan sengaja. "Mengasihi orang selalu berarti memenuhi kebutuhan, dan kebutuhan itu hampir selalu datang sebagai interupsi terhadap agenda kita." Ketika kita dihadapkan pada pilihan itu, pilihlah satu per satu. Begitulah cara kita mengubah dunia.

Saya menemukan kepraktisan buku ini sangat membantu dalam membuat kita menjalani kehidupan Kristen kita dengan sengaja. Saya merekomendasikan setiap orang Kristen untuk membacanya. Satu kelemahannya adalah buku ini menunjuk ke arah yang benar tanpa memberikan bahan bakar yang cukup untuk sampai ke tujuan. Jika Idleman menguraikan bagaimana Injil memotivasi kita untuk mengasihi dan hidup seperti Yesus, buku ini akan lebih baik.

SEPTEMBER

4TH
SUNDAY

HAPPY
FATHER'S DAY

16TH
FRIDAY

BASIC
CHRISTIANITY

7 PM VIA ZOOM

SUBSCRIBE TO ROCK SYDNEY
YOUTUBE & RSI SPOTIFY